

**EKSPRESI MASYARAKAT ITCI SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS “JENGGAMA”**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Sheilla Anggraini Chuswanto
1710065415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**EKSPRESI MASYARAKAT ITCI SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS “JENGGA”**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Sheilla Anggraini Chuswantoro
1710065415**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukkan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
EKSPRESI MASYARAKAT ITCI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS "JENGGAMA"
Oleh**

**SHEILLA ANGGRAINI CHUSWANTORO
1710065415**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 21 Juni 2021

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota



Drs. Sudarno, M. Sn.
NIP 19660208 199303 1 001

Penguji Ahli/Anggota



Dr. Eli Irawati, S. Sn., M.A.
NIP 19801106 200604 2 001

Pembimbing II/Anggota



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 19650526 199203 1 003

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 30 Juni 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002



Ditandatangani,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

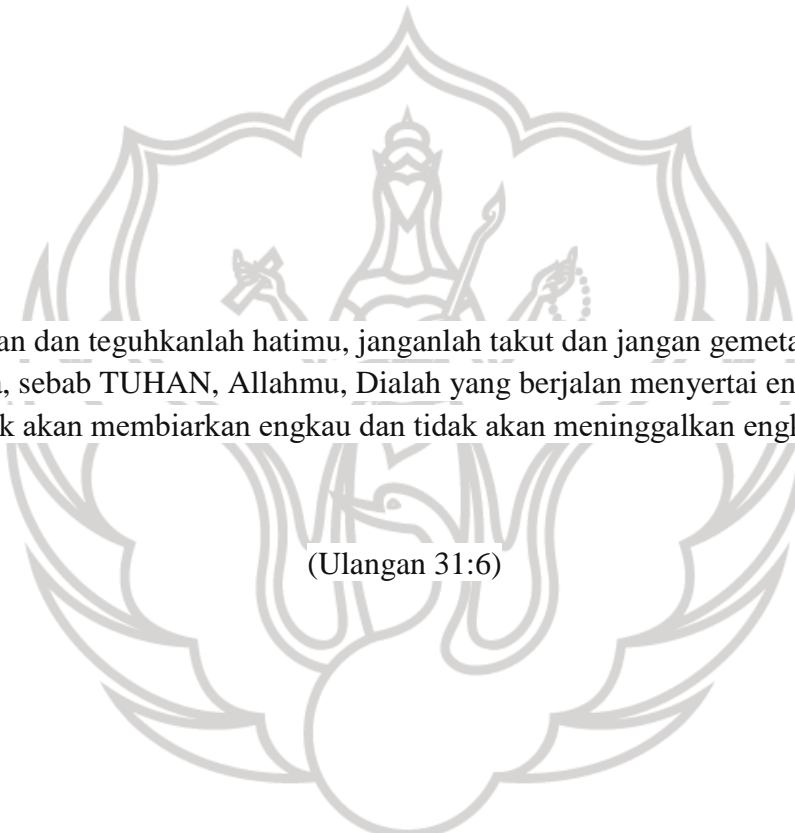
Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan laporan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.



Tenggarong, 9 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,

Sheilla Anggraini Chuswantoro
1710065415

MOTTO



“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.”

(Ulangan 31:6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

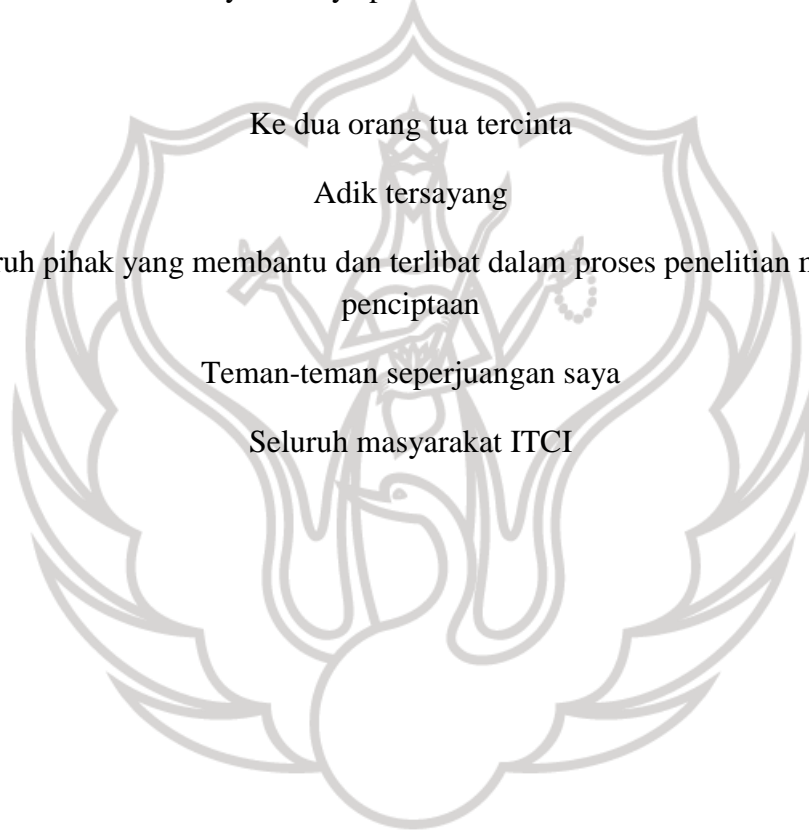
Ke dua orang tua tercinta

Adik tersayang

Seluruh pihak yang membantu dan terlibat dalam proses penelitian maupun
penciptaan

Teman-teman seperjuangan saya

Seluruh masyarakat ITCI



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas rahmat dan hikmat-Nya, sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul Ekspresi Masyarakat ITCI sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Musik Etnis “Jenggama” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa peran serta berupa pemikiran, sarana dan prasarana dari semua pihak sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Drs. Sudarno, M. Sn selaku dosen pembimbing utama yang selalu membimbing, memberikan arahan serta terus menyemangati agar dapat menyelesaikan studi dengan baik.
2. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., MM selaku dosen pembimbing dua yang selalu memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini, serta menyemangati untuk menyelesaikan studi dengan baik.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. selaku ketua Jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan *support* dalam menyelesaikan penulisan ini.
4. M. Yoga Supeno, S. Sn., M. Sn, Rusdi, M. Sn, Dr. Aji Eka Qamara YDH, S. Sn., M. Si dan Agus Kastama Putra, M. Sn selaku dosen yang

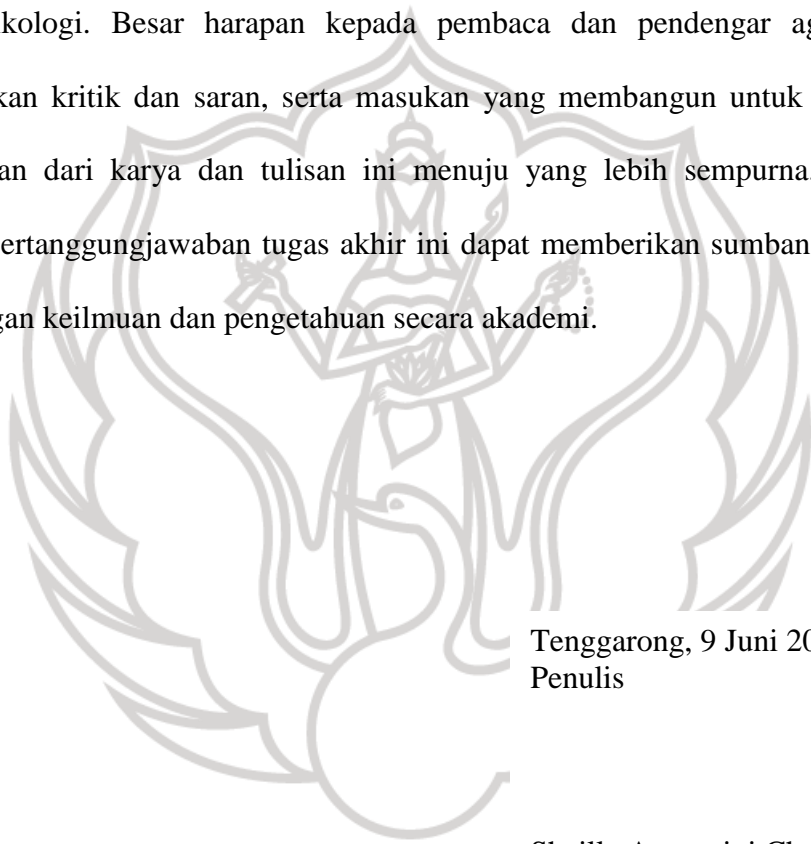
membimbing dan mendampingi selama perkuliahan di ISBI Kaltim. Terima kasih untuk semua yang telah di ajarkan kepada saya dan juga semangat yang selalu diberikan agar dapat menyelesaikan studi dengan baik.

5. Seluruh staff pengajar Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang selalu membantu, memotivasi dan memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Seluruh pendukung dalam karya ini, Thalita, Zhordan, Aldi, Amik, Fajar yang sudah memberikan semangat serta masukan dan kritik selama proses latihan.
7. Kedua orang tua, papa dan mama yang selalu mendoakan, mendukung dan menguatkan putrinya untuk selalu kuat dan terus semangat menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Adik saya Mel Charie Erlangga Chuswantoro yang selalu menghibur dan menyemangati di saat-saat lelah dan putus asa selama proses perkuliahan dan tugas akhir ini.
9. Seluruh keluarga besar saya yang ada di Nganjuk, Jakarta, Manado dan Balikpapan yang selalu memberikan dukungan dan semangat agar dapat menyelesaikan studi dengan baik.
10. Reynald Anthony yang selalu ada di saat susah dan senang selama proses perkuliahan dan tugas akhir, selalu menjadi penyemangat dan penghibur, menjadi teman diskusi, serta memotivasi untuk menyelesaikan studi dengan baik.

11. Teman teman seperjuangan saya ETALASE 2017 yang sudah menemani dan berproses bersama selama perkuliahan dan tugas akhir ini.
12. Thalita Nur Fadillah, Zhordan Pratama Gustin, dan Erlika Firanda yang sudah menemani dari awal proses tugas akhir ini. Terimakasih untuk prosesnya selama ini, terimakasih untuk suka dan duka yang sudah di lewati bersama dan juga semangat yang selalu diberikan.
13. Kakak – kakak angkatan 2016 yang sudah memberikan saran dan masukan serta membimbing baik dalam penulisan maupun karya.
14. Alif Fakod, Edo Kurosawah, Yusril Febryan, Renaldi Pratama yang selalu memberikan masukan dan saran, serta memberikan semangat dan motivasi dalam mengerjakan penulisan dan karya ini.
15. Teman-teman Whoop, Kak joel, Yuni, Amy, Fanny, Erika, Jannah, Dini, Rani, Mening, Dirta, Erlika yang selalu saling menguatkan dan mendukung satu sama lain, menemani selama masa perkuliahan hingga tugas akhir, menjadi tempat untuk berbagi cerita, menjadi penghibur dikala susah.
16. Brigitta Meilanie Rantung dan Tesalonika Beverly Senduk yang sudah menjadi tempat berbagi keluh kesah selama proses tugas akhir dan juga memberikan semangat agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
17. Seluruh teman teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, untuk dukungan dan motivasinya selama ini.

18. Seluruh pihak yang memberikan dukungan, semangat dan motivasi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dengan kerendahan hati masih disadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, diharapkan karya ujian penciptaan musik etnis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi civitas akademik seni, Jurusan Etnomusikologi. Besar harapan kepada pembaca dan pendengar agar dapat memberikan kritik dan saran, serta masukan yang membangun untuk menutupi kekurangan dari karya dan tulisan ini menuju yang lebih sempurna. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih guna kepentingan keilmuan dan pengetahuan secara akademi.



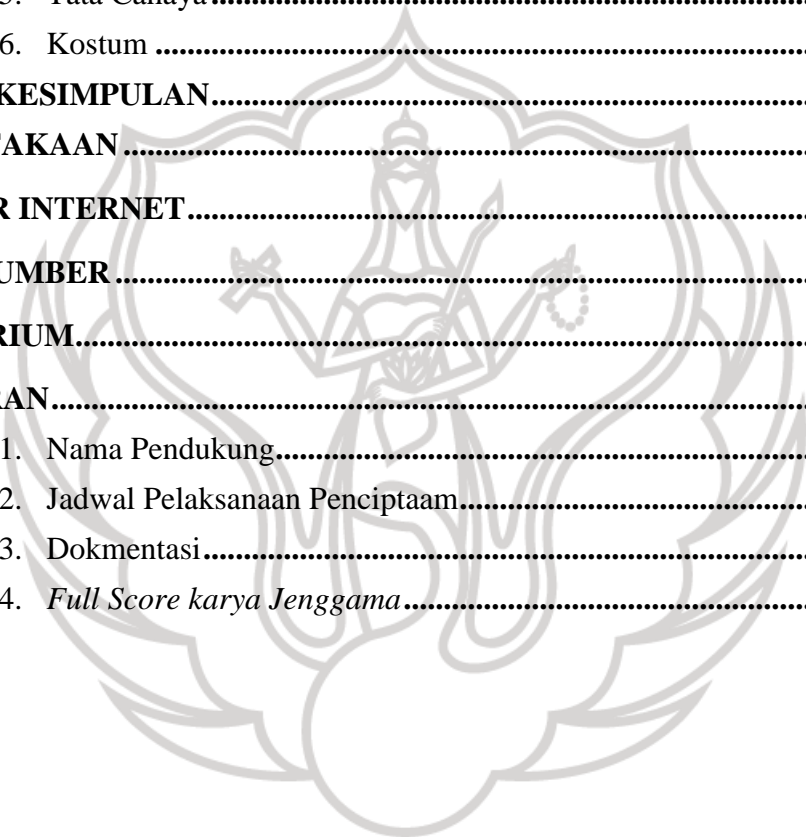
Tenggarong, 9 Juni 2021
Penulis

Sheilla Anggraini Chuswantoro
NTM 1710065415

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| INTISARI | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan | 6 |
| D. Landasan Teori..... | 7 |
| E. Tinjauan Sumber..... | 7 |
| 1. Lingkungan Sosial..... | 7 |
| 2. Sumber Tertulis | 8 |
| 3. Karya Seni | 9 |
| F. Metode Penciptaan | 10 |
| 1. Rangsang Awal..... | 11 |
| 2. Pemunculan Ide | 11 |
| a) Observasi | 12 |
| b) Wawancara | 12 |
| c) Studi Pustaka | 12 |
| 3. Eksplorasi | 13 |
| 4. Improvisasi | 19 |
| 5. <i>Forming</i> | 20 |
| 6. Penyajian | 20 |

| | |
|--|-----------|
| BAB II ULASAN KARYA | 22 |
| A. Ide Penciptaan | 22 |
| B. Bentuk..... | 24 |
| C. Penyajian | 44 |
| 1. Tempat..... | 44 |
| 2. Tata Letak Instrumen..... | 44 |
| 3. Pemain | 45 |
| 4. Tata Suara..... | 46 |
| 5. Tata Cahaya | 46 |
| 6. Kostum | 47 |
| BAB III KESIMPULAN..... | 49 |
| KEPUSTAKAAN..... | 51 |
| SUMBER INTERNET..... | 52 |
| NARA SUMBER..... | 53 |
| GLOSARIUM..... | 54 |
| LAMPIRAN..... | 56 |
| 1. Nama Pendukung..... | 56 |
| 2. Jadwal Pelaksanaan Penciptaan..... | 57 |
| 3. Dokumentasi..... | 58 |
| 4. <i>Full Score karya Jenggama.....</i> | <i>59</i> |



INTISARI

Karya *Jenggama* merupakan komposisi musik yang bersumber dari idiom dan pola musik Dayak di Kalimantan Timur. Karya ini merepresentasikan alur kehidupan masyarakat ITCI di Kelurahan Maridan, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara sebelum, saat dan sesudah terjadinya pemecatan secara sepihak oleh perusahaan. Fenomena tersebut menjadi inspirasi yang kemudian diolah menjadi sebuah komposisi musik etnis.

Metode penciptaan komposisi musik etnis ini mengacu pada teori Alma M Hawkins dalam *Creating Through Dance*. Terj. Y Sumandiyo Hadi. “Mencipta Lewat Tari”, yaitu dengan cara eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Tujuan penciptaan musik etnis ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI sebelum, saat dan sesudah terjadinya pemecatan oleh perusahaan.

Penyajian komposisi *Jenggama* merupakan pencampuran antara instrumen musik Dayak, musik Barat dan beberapa instrumen etnis lain. Bentuk komposisi *Jenggama* adalah vokal instrumental dan dibagi menjadi 3 bagian yang merepresentasikan ekspresi masyarakat ITCI sebelum, saat dan sesudah terjadinya pemecatan secara sepihak oleh perusahaan. Bentuk penyajian yang terdapat pada karya komposisi musik etnis *Jenggama* mengacu pada fenomena sosial budaya yang telah dikaji berdasarkan ekspresi masyarakat yang ditimbulkan.

Kata Kunci: *ITCI, Pemecatan, Karya Seni, Jenggama.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Penajam Paser Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang ibukotanya terletak di Penajam.¹ Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki sumber daya alam yang cukup banyak dan beragam seperti perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, serta salah satu yang menjadi objek penelitian ini yaitu pengelolaan hutan.

Menurut UU Kehutanan No 41 tahun 1999 tentang kehutanan, ruang lingkup pengelolaan tata hutan meliputi kegiatan tata hutan dari penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi dan reklamasi hutan serta perlindungan hutan dan konservasi alam. Pengelolaan hutan pada kawasan hutan lindung dan konservasi lebih berorientasi pada bagaimana menjadikan ekosistem hutan tetap terjaga tanpa melakukan kegiatan produksi atau penebangan pohon di dalam hutan, sedangkan pengelolaan hutan produksi berorientasi pada pemanfaatan hutan serta tetap melakukan kewajiban untuk mengembalikan ekosistem hutan agar tetap lestari.² Penajam Paser Utara merupakan daerah yang memiliki hutan produksi yang dikelola oleh Perusahaan milik Angkatan Darat yaitu PT ITCI (Internasional Timber Cooperation of Indonesia) Kartika Utama.

¹Wikiwand.com. *Kabupaten Penajam Paser Utara*. https://www.wikiwand.com/id/Kabupaten_Penajam_Paser_Utara . Akses 25 Oktober 2020.

²Namrinangry.blogspot. *Materi Pengelolaan Hutan*. <http://namrinangry.blogspot.com/2014/05/materi-pengelolaan-hutan.html> . Akses 25 Oktober 2020

Perusahaan ini mengelola hutan sejak tahun 1970-an hingga tahun 1990-an dengan Hak Pengelolaan Hutan (HPH) yang luas wilayahnya sekitar 250 ribu hektare untuk produksi kayu Log (kayu glondongan). PT ITCI Kartika Utama merupakan salah satu perusahaan milik Angkatan Darat di bawah payung Yayasan Kartika Eka Paksi. Pada saat itu yang menjabat sebagai Kepala Staff Angkatan Darat (KSAD) adalah Jenderal Rudini, sementara wakilnya dijabat oleh Letnan Jendral Tri Sutrisno.

Tahun 1990-an saat pemerintahan presiden Soeharto, Hak Pengelolaan Hutan (HPH) terancam ditarik oleh presiden karena terus merugi akibat krisis ekonomi yang terjadi. Oleh karena itu terjadi perombakan kepengurusan perusahaan yang diambil alih oleh Letjen Tri Sutrisno, yang kemudian membuat kondisi perusahaan berangsur membaik. Namun, pada tahun 2000-an, terjadi kemunduran orde baru yang menyebabkan kemunduran juga pada perusahaan.³

Sebagian besar rakyat semakin sulit menghadapi tekanan ekonomi dan semakin menyadari terjadinya ketimpangan ekonomi yang dianggap hanya menguntungkan sebagian pihak. Pemerataan dan keadilan dinilai belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat karena sistem ekonomi yang berlaku cenderung bersifat monopolistik dan hanya menguntungkan kelompok tertentu terutama para konglomerat dan pihak-pihak yang dianggap dekat dengan kekuasaan. Puncak ketidakpuasan dan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah terjadi dengan pecahnya kerusuhan 13-15 Mei 1998, yang menurut sebagian besar sumber sebenarnya tidak murni karena dorongan ekonomi tetapi

³Tirto.id. *Jejak Bisnis angkatan Darat dan Adik Prabowo di Penajam Paser Utara* [Jejak Bisnis Angkatan Darat dan Adik Prabowo di Penajam Paser Utara - Tirto.ID](#). Akses 10 Oktober 2020

terkait dengan banyak faktor dan kepentingan kelompok-kelompok lain. Kerusakan tersebut berbuntut panjang hingga ke berbagai daerah. Salah satu daerah yang terdampak yaitu Penajam Paser Utara di Kalimantan Timur. Situasi demikian karena kepemilikan tanah yang dipakai untuk produksi kayu Log PT ITCI Kartika Utama merupakan tanah milik Prabowo Subianto yang saat itu menjabat sebagai Panglima Komando Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) dan juga menantu presiden Soeharto, sehingga beberapa oknum yang merasa kecewa dengan pemerintah diduga kuat melakukan sabotase dengan membakar hutan yang menjadi pemasok utama bahan kayu Log. Kasus pembakaran tersebut seolah-olah ditutupi dan sampai sekarang belum terungkap kebenarannya, ditambah lagi dengan adanya pemutusan hubungan kerja secara masif. Perusahaan terpaksa merumahkan ribuan karyawan dengan pesangon yang tak kunjung terbayarkan.⁴ Berbagai macam permasalahan tersebut menimbulkan ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat yang mengalaminya.

Ekspresi masyarakat yang terdampak pemutusan kerja secara sepihak oleh perusahaan sangat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat di ITCI. Ekspresi yang dirasakan masyarakat berupa sedih, cemas, marah, putus asa, kecewa. Indikator ekspresi tersebut terlihat pada sulitnya mencari pekerjaan dan masyarakat tidak mampu membeli bahan pangan karena harganya mengalami kenaikan drastis. Akibatnya banyak masyarakat yang mengalami depresi dan meninggalkan daerah ITCI untuk menyambung hidup keluarga, banyak juga yang bertani untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Perlahan masyarakat mulai

⁴Wawancara dengan Chris tanggal 10 Oktober 2020 via telepon *whatsapp*, diijinkan untuk dikutip

meninggalkan daerah ITCI, kini daerah ini menjadi daerah terpencil yang hanya memiliki beberapa penghuni. ITCI merupakan nama sebutan untuk daerah tersebut karena terkenal dengan kejayaan PT.ITCI pada masa itu.

Kondisi sekarang sangat berbeda dengan masa lampau, dahulu masyarakat hidup berkecukupan dengan segala fasilitas yang disediakan oleh perusahaan. Ekspresi yang dirasakan yaitu bahagia. Fasilitas seperti sekolah, rumah sakit, listrik dan panggung hiburan pun diberikan secara gratis oleh perusahaan untuk menunjang kehidupan masyarakat. Menurut Chris selaku pekerja yang mengalami pemutusan kerja secara sepihak oleh perusahaan, banyak sekali perbedaan yang dirasakan antara dulu dan sekarang. Dahulu saat pemutusan kerja terjadi, narasumber berusaha mencari pekerjaan di sekitar daerah tempat beliau tinggal, namun sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Beliau juga memiliki 2 anak yang harus disekolahkan dan saat itu biaya sekolah sudah tidak ditanggung oleh perusahaan. Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan juga semakin sulit ditambah lagi dengan banyaknya orang yang juga mencari pekerjaan di tempat yang sama.⁵ Begitu pun yang dirasakan oleh Jhonny Senduk yang juga merupakan karyawan yang terkena imbas pemecatan secara sepihak. Beliau mengatakan bahwa saat pemecatan terjadi beliau sangat marah dan kecewa karena pemecatan dilakukan tanpa memberikan pesangon kepada para karyawan, sedangkan pada

⁵Wawancara dengan Chris Chuswantoro tanggal 25 Februari 2021 di kediamannya, di ijinan untuk dikutip

saat itu situasi sangat sulit untuk mencukupi kehidupan keluarga dikarenakan bahan pangan sangat mahal dan sulit untuk mencari pekerjaan.⁶

Kondisi sekarang masyarakat ITCI mulai mengalami kenaikan dalam ekonomi. Perusahaan yang dahulu berhenti beroperasi sedang berusaha bangkit dengan mendirikan PT baru yang rencananya akan memproduksi air bersih. Perusahaan melakukan segala cara untuk dapat beroperasi kembali sehingga dapat menunjang kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya.⁷ Perusahaan mulai memanggil karyawan lama untuk bekerja di perusahaan kembali. Masyarakat merasa senang karena dengan adanya perusahaan baru, yang diinterpretasikan dalam tahap perjuangan. Hal ini direpresentasikan oleh transfer keahlian karyawan lama yang bekerja dalam substansi yang baru.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis mendapat inspirasi yang selanjutnya digunakan sebagai ide untuk menciptakan sebuah komposisi musik dengan idiom idiom lokal Kalimantan Timur yang terlihat dalam penggunaan instrumen *Sape*, *Klentangan* dan Suling. Karya komposisi musik ini merupakan bentuk lagu kompleks yang terdiri dari 3 bagian berdasarkan penelitian. Bagian 1 merupakan pemaknaan ekspresi masyarakat ITCI pada masa lampau saat PT.ITCI masih beroperasi. Bagian 2 merupakan pemaknaan ekspresi masyarakat saat pemutusan kerja terjadi. Bagian 3 merupakan pemaknaan ekspresi di masa perjuangan untuk bangkit dari keterpurukan. Karya tersebut diberi judul "*Jenggama*". "*Jenggama*"

⁶Wawancara dengan Jhonny Senduk tanggal 25 Februari 2021 di kediamannya, di ijinan untuk dikutip

⁷Wawancara dengan Tokid Budi Kariono tanggal 27 Desember 2020 di Gereja GPIB Kanaan Kenangan, di ijinan untuk dikutip

merupakan bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Karya ini mendeskripsikan alur kehidupan masyarakat ITCI.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI sebelum, saat dan sesudah terjadinya pemecatan secara sepihak oleh perusahaan?
2. Bagaimana mentransformasikan ekspresi masyarakat ITCI ke dalam karya musik etnis menggunakan idiom lokal Kalimantan Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dari karya musik etnis berjudul "*Jenggama*" ini antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI sebelum, saat dan sesudah terjadi pemecatan sepihak oleh perusahaan.
2. Mentransformasikan ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI ke dalam komposisi musik, serta mengaplikasikan idiom lokal Kalimantan Timur yaitu *Sape*, Kelentangan ke dalam komposisi musik etnis.

Manfaat dari komposisi musik etnis berjudul "*Jenggama*" ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI sebelum, saat dan sesudah terjadi pemecatan secara sepihak oleh perusahaan
2. Untuk memberikan gambaran tentang mentransformasi fenomena sosial dan pengaplikasian idiom Kalimantan Timur kedalam bentuk komposisi musik etnis

D. Landasan Teori

Karya komposisi musik etnis ini menggunakan teori *Allan P Merriam* yang mengatakan bahwa musik berfungsi sebagai pengungkapan ekspresi emosional. Musik terlibat jelas dengan emosi dan menjadi wahana ekspresinya, entah itu emosi itu menjadi khusus atau umum.⁸ Perasaan yang dapat diungkapkan melalui musik sangat beragam, antara lain; rasa gembira, sedih, senang, panik, takut, cemas, dan lain-lain. Penjelasan di atas menjadikan pemikiran ini sebagai landasan teori pada karya yang mengekspresikan perasaan masyarakat ITCI. Karya komposisi musik etnis juga akan digarap berdasarkan teori Ilmu Bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ yaitu memakai bentuk lagu kompleks dan terdiri dari 3 bagian.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan kajian terhadap berbagai sumber yang memberi inspirasi untuk menciptakan karya musik etnis yang disajikan. Sumber-sumber yang memberi inspirasi antara lain: lingkungan sosial, sumber tertulis, sumber audio, dan sumber visual.

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan sesuatu yang pertama menginspirasi membuat karya musik yang akan disajikan, dalam pengalaman empiris didapatkan dari lingkungan kelurahan Maridan atau biasa disebut ITCI, Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Kehidupan yang dialami orangtua penulis dan masyarakat saat

⁸Allan P Merriam, *The Anthropology of Music*, (Northwestern University Press, 1964), 234

runtuhnya orde baru menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk menciptakan karya.

2. Sumber Tertulis

Allan P Merriam, *The Anthropology Of Music* (Northwestern University Press, 1964). Allan P Merriam menunjukkan bahwa musik adalah perilaku sosial yang layak dan tersedia untuk dipelajari melalui metode antropologi. Di dalamnya, ia dengan meyakinkan berpendapat bahwa etnomusikologi, menurut definisi, tidak dapat memisahkan analisis suara musik dari konteks budaya pemikiran, tindakan, dan penciptaan. Buku ini menguraikan bahwa fungsi musik dalam konteks kebudayaan terbagi dalam 10 kategori dan tidak semua fungsinya dijabarkan. Beberapa uraian mengenai fungsi musik yang ada dalam buku ini diharapkan dapat membantu menjelaskan mengenai ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI.

R Hendro Rumpoko Perwito Utomo dan Tatik Meiyuntari, *Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi*, dalam *Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia. Jurnal ini membahas tentang hubungan antara kebermaknaan hidup, kestabilan emosi dengan tingkat depresi pada mahasiswa. Jurnal ini memberikan gambaran hubungan antara kebermaknaan hidup dengan ekspresi atau emosi yang dapat terjadi. Jurnal ini juga sangat membantu penulis memahami berbagai jenis emosi yang dirasakan oleh manusia serta efeknya dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi acuan dalam penggarapan karya yang melibatkan emosi sebagai inspirasinya.

Zulkarnain Mistortoify, *Fieldwork 1 Etnomusikologi* (Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS Surakarta, 2003). Buku ini membahas tentang metode wawancara dan prosedur penelitian, baik dari penjelasan tentang penelitian kualitatif, teknik penelitian, konsep wawancara, hingga mencari narasumber yang tepat. Buku ini membantu penulis memahami prosedur dasar penelitian dan teknik wawancara yang baik sehingga mendapatkan data yang akurat dalam penelitian.

3. Karya Seni

Lembuswana oleh M. Yoga Supeno, diakses dari arsip rekaman HMJ Etnomusikologi ISBI KALTIM pada tanggal 14 November 2020 dengan durasi 14:07 menit, merupakan karya yang menceritakan tentang Lembuswana yang merupakan mitos bagi masyarakat Kutai Kartanegara. Karya ini memakai instrumentasi yang merupakan idiom lokal yang ada di Kalimantan Timur yaitu Dayak dan Kutai terlihat dari penggunaan instrumen *sape*, kelentangan, gambus dan lain-lain. Karya ini menginspirasi penulis untuk menggarap komposisi musik etnis menggunakan beberapa tangga nada seperti terdapat dalam karya ini yang menggunakan tangga nada diatonis, pentatonis, *pelog* dan arabian.

Pemayuq oleh Alif, merupakan tugas akhir penciptaan musik etnis ISI Yogyakarta PSDKU ISBI KALTIM, diakses dari arsip rekaman HMJ Etnomusikologi ISBI KALTIM pada tanggal 14 November 2020. Karya ini menceritakan tentang keresahan yang dirasakan oleh penenun *Ulap Doyo* ketika keaslian dari bahan dasar serat *Doyo* yang merupakan kearifan lokal mulai di kesampingkan demi kebutuhan pasar. Karya ini memberikan inspirasi dalam

pemilihan akord, tema dan melodi yang menggambarkan suasana Kalimantan yang damai dan tenang serta memberikan gambaran tentang mentransformasikan ekspresi sedih ke dalam sebuah komposisi musik.

Telihan oleh Yusril Febryan, merupakan tugas akhir penciptaan musik etnis ISI Yogyakarta PSDKU ISBI KALTIM, diakses melalui kanal *youtube* Yusril Febryan pada tanggal 30 Januari 2020 <https://youtu.be/LGUKjOV1eFA>. Karya ini merupakan transformasi dari suasana jalan Ulin di Desa Muara Muntai. Karya ini memberikan inspirasi dalam permainan sukat dan dinamika yang berkesan tegas.

DorDuar oleh Edo Nur Sefriyan, merupakan tugas akhir penciptaan musik etnis Etnomusikologi ISI Yogyakarta PSDKU ISBI KALTIM, diakses melalui arsip rekaman Edo Nur Sefriyan pada tanggal 30 Januari 2020. Karya ini merupakan penggambaran ekspresi masyarakat saat mendengar bunyi meriam pada saat upacara Erau. Karya ini memberikan inspirasi dalam pemilihan progresif akord yang menarik dan berkesan.

Nynggem oleh Fitria Kurniasari, merupakan tugas akhir penciptaan musik etnis Etnomusikologi ISI Yogyakarta, diunggah pada 11 April 2019 oleh kanal *youtube* Fitria Kurniasari <https://youtu.be/wobuQETyGr4>. Dinamika dan pengolahan melodi dari karya ini mempengaruhi untuk menggarap dinamika dan melodi yang berkesan.

F. Metode (Proses) Penciptaan

Metode dalam pengumpulan data dan proses penciptaan menggunakan dua metode. Metode penelitian menggunakan metode Zulkarnain Mistortoify dalam buku *Fieldwork I* dan metode penciptaan menggunakan teori Alma M Hawkins

dalam *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. "Mencipta Lewat Tari" (1990). Alma M Hawkins menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam menciptakan tari yaitu yang pertama tahap eksplorasi, kedua tahap improvisasi, dan ketiga tahap *forming*(komposisi).⁹ Ketiga tahapan inilah yang menjadi acuan penulis dalam menciptakan komposisi musik etnis.

1. Rangsang Awal

Berawal dari percakapan antara penulis dan orang tua penulis yang bercerita tentang kehidupan yang dialami pada saat bekerja di perusahaan PT.ITCI Kartika Utama dimana semua karyawannya hidup secara berkecukupan, difasilitasi berbagai macam hal oleh perusahaan. Namun, setelah terjadinya peristiwa pemutusan kerja oleh perusahaan, terjadi perubahan yang sangat kontras karena saat itu banyak karyawan yang menjadi pengangguran, ditambah lagi sulitnya mencari pekerjaan pada masa itu, membuat masyarakat mengalami kebingungan, sedih dan juga marah karena apa yang terjadi. Hal tersebut yang menjadi inspirasi penulis untuk menceritakan ekspresi yang dirasakan oleh orangtua penulis serta masyarakat ITCI kedalam sebuah komposisi musik etnis.

2. Pemunculan Ide

Pemunculan ide dilakukan setelah pendalaman rangsangan awal yang kemudian dirangkai dan diwujudkan menjadi nada-nada, syair, ritme dan suasana ke dalam suatu komposisi musik etnis. Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis mendapatkan ide untuk mentransformasikan ekspresi yang dirasakan oleh orangtua penulis dan juga masyarakat ITCI ke dalam bentuk musikal. Pada tahap

⁹Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

ini, penulis melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka agar dapat mengetahui ekspresi yang dirasakan oleh masyarakat ITCI.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pada tahap ini, penulis melakukan observasi melalui internet yang berisi informasi yang berkaitan dengan topik yang diangkat dan juga melakukan observasi di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kecamatan Sepaku, Kelurahan Maridan yang dijuluki sebagai daerah ITCI. Namun dikarenakan pandemi covid-19 yang mengharuskan untuk tetap diam di rumah, penulis melakukan observasi lanjutan secara online yaitu via *whatsapp* dan observasi secara langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan atau direkam secara audio visual. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara secara online yaitu telepon via *whatsapp* dan juga wawancara langsung dengan beberapa narasumber untuk mengumpulkan data.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan buku dan bahan-bahan tertulis, serta referensi tulisan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap ini, penulis mengambil referensi

dari buku-buku, jurnal, website dan blog yang berkaitan dengan topik yang di angkat.

3. Eksplorasi

Alma M Hawkins mengatakan bahwa eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons suatu objek yang dijadikan sumber mencipta.¹⁰ Eksplorasi juga berarti sebuah proses untuk mencari kemungkinan-kemungkinan bunyi yang akan digunakan dalam komposisi musik. Eksplorasi dalam karya ini mengacu pada kajian pustaka tentang teori-teori komposisi musik. Beberapa contoh eksplorasi dalam karya ini yaitu mengeksplorasi medium atau alat musik yang akan digunakan. Pemilihan alat musik dipilih berdasarkan sumber bunyi, teknik yang akan diterapkan, nuansa bunyi yang dihasilkan dan lain lain. Berikut merupakan alat musik yang digunakan dalam komposisi musik etnis *Jenggama*:

- a. *Sape'*, merupakan instrumen etnis Dayak yang termasuk dalam jenis instrumen *chordophone*. Dengan permainan cengkok yang khas, alat musik ini mampu memberikan nuansa Kalimantan pada komposisi *Jenggama*.

¹⁰Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.



Gambar 1. Instrumen *Sape*'
(Foto: Sheilla Anggraini Ch, 25 Mei 2021)

- b. *Kelentangan*, adalah alat musik tradisional suku Dayak Benuaq yang berupa susunan gong-gong kecil. Instrumen ini termasuk dalam jenis instrumen *idiophone*. Masyarakat Dayak Benuaq menggunakan instrumen *kelentangan* sebagai pengiring dalam upacara belian, upacara keagamaan, upacara pernikahan, iringan tari dan lain-lain. Pada dasarnya instrumen *kelentangan* hanya memiliki susunan satu oktaf nada dan hanya memiliki 5 nada yaitu 1(Do), 2(Re), 3(Mi), 5(Sol), 6(La), namun pada komposisi ini penulis menggunakan nada 1(Do), 2(Re), 3(Fa), 5(Sol), 6(La), 7(Si) atau tangga nada diatonis untuk kebutuhan melodi dan harmoni, sehingga peletakan instrumen *kelentangan* pada karya ini berbentuk huruf “L”, namun tetap berpegang pada motif tradisi.



Gambar 2. Instrumen Kelentangan
(Foto: Sheilla Anggraini Ch, 25 Mei 2021)

- c. *Recorder*, merupakan alat musik *aerophone*. Recorder terbuat dari plastik dengan panjang 30 cm dan memiliki nada diatonis. Instrumen ini digunakan pada komposisi musik *Jenggama* untuk kebutuhan *range* oktaf yang lumayan luas dan menjadi melodi dua dari tema musik. Recorder yang digunakan adalah recorder sopran.



Gambar 3. Instrumen Recorder
(Foto: Sheilla Anggraini Ch, 25 Mei 2021)

- d. *Keyboard*, merupakan instrumen modern yang termasuk dalam jenis instrumen *elektrophone*. Instrumen *keyboard* pada karya *Jenggama* menggunakan suara string yang berperan sebagai harmoni sehingga dapat mendukung nuansa yang ingin disampaikan.



Gambar 4. Instrumen Keyboard
(Foto: Sheilla Anggraini Ch, 25 Mei 2021)

- e. Bass elektrik, merupakan instrumen barat yang termasuk dalam jenis instrumen *chordophone*. Selain sebagai akor dasar, penggunaan bass elektrik pada karya ini juga berperan sebagai pondasi lagu.



Gambar 5. Instrumen Bass Elektrik
(Foto: Sheilla Anggraini Ch, 25 Mei 2021)

- f. *Multiple ethnic percussion*, merupakan sekumpulan instrumen perkusi yang digabungkan. Pada komposisi *Jenggama* ini menggunakan rebana, taganing, tom, kick dan floor, simbal dan hi hat. Digunakan sebagai pengatur ritme.



Gambar 6. Instrumen *Multiple Ethnic Percussion*
(Foto: Sheilla Anggraini Ch, 25 Mei 2021)

Pada tahap ini, penulis memilih *sape'* dan *kelentangan* sebagai medium untuk menyampaikan idiom lokal Kalimantan Timur khususnya suku Dayak. Bunyi yang dihasilkan memberikan suasana yang damai dan tenang, serta membuat perasaan pendengarnya bahagia. Penulis menggunakan beberapa instrumen etnis lain yaitu rebana, taganing dan kendang bem. Instrumen rebana dipilih sebagai salah satu media untuk mengungkapkan ekspresi marah, pemilihan rebana juga mengacu pada lingkungan hidup penulis yang berada di Kutai Kartanegara. Instrumen kendang bem dipilih oleh penulis sebagai salah satu simbolik masyarakat ITCI yang mayoritas merupakan suku Jawa.

Selain instrumen etnis, terdapat juga instrumen musik barat yang dipakai dalam komposisi musik etnis ini. Penambahan instrumen musik barat pada komposisi musik etnis ini menyesuaikan dengan kebutuhan penulis dalam penggarapan. Instrumen yang digunakan yaitu *keyboard*, *recorder*, *bass electric*, dan *drum set*. *Keyboard* dipilih oleh penulis untuk menambahkan kesan suasana dan harmoni dalam karya. *Recorder* dan *drum set* dipilih untuk menunjang suasana yang akan ditampilkan. Penulis juga menggarap vokal dibagian awal dan akhir komposisi.

Penggarapan vokal pada introduksi terinspirasi dari vokal etnis *Pempakng* dayak Benuaq, kemudian di variasikan sesuai dengan kemampuan penyanyi. Vokal pada akhir bagian karya juga diolah menggunakan *scale anhemitonic*

pentatonic. Lirik vokal yang terdapat di akhir dibuat berdasarkan penggambaran pada setiap bagian pada komposisi ini.

Cepat lambatnya proses penggarapan komposisi tergantung dari pendukung. *Skill* atau kemampuan perorangan menjadi pertimbangan penting dalam menentukannya. Kesesuaian *skill* pendukung dengan garapan harus diupayakan sinkron, dan terjalin antara satu dengan lainnya. Penulis menggunakan pendukung yang dirasa bersesuaian dengan kebutuhan garapan, dengan dilandasi pengamatan langsung penulis terhadap pendukung yang hendak direkrut. Pemilihan pendukung atau pemain berdasarkan keterampilan pemain, daya tangkap, serta kedisiplinan.

4. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Tahap ini merupakan tahap dimana penulis mengembangkan eksplorasi yang sudah dilakukan, dan menuangkan semua pengalaman bunyi yang sudah dialami ke dalam sebuah bentuk komposisi musik.¹¹ Masing-masing instrumen mendapatkan pola dan motif yang bermacam-macam, penulis memberikan penjelasan tentang materi yang telah dibuat namun tetap memberikan ruang kepada masing-masing pemain untuk berimprovisasi sesuai kemampuan yang dimiliki tetapi tetap berdasar pada motif yang telah dibuat oleh penulis.

¹¹Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 29.

Motif yang telah dibuat kemudian diolah menggunakan metode pengolahan motif yang mengacu pada buku Ilmu Bentuk Analisis Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ. Pada tahap ini, penulis memainkan instrumen *sape*' dan keyboard untuk menemukan pola dan motif yang cocok untuk menggambarkan suasana yang diinginkan. Penulis mencari melodi menggunakan instrumen *sape*' yang kemudian dipadukan dengan keyboard yang memainkan akor. Dalam tahap ini setelah melodi pokok ditemukan, penulis kemudian mengulang kembali melodi pokok yang ada kemudian dikembangkan dan divariasikan untuk menghasilkan motif-motif baru.

5. *Forming* (Pembentukan Komposisi)

Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dengan hasrat manusia untuk memberikan bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan. Proses ini disebut komposisi, atau *forming* (membentuk).¹² Setelah melalui tahap improvisasi, selanjutnya penulis menyeleksi motif yang sekiranya cocok untuk masing-masing bagian dalam komposisi. Motif yang sudah ditentukan dan cocok selanjutnya dirajut menjadi sebuah komposisi yang utuh. Penulis juga menambahkan bridge dan tutti untuk menyambungkan satu motif dengan motif yang lainnya. Bridge dan tutti yang ada merupakan hasil dari pengembangan dan variasi melodi pokok dari masing-masing bagian. Komposisi berjudul "*Jenggama*" ini terdiri dari 3 bagian yaitu: Bagian 1 merepresentasikan perasaan bahagia, damai dan tentram masyarakat yang hidup sangat berkecukupan. Ekspresi bahagia disampaikan dengan penggunaan modus mayor. Bagian 2 merepresentasikan terjadinya

¹²Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 40

masalah yang menimbulkan ekspresi marah, kaget, sedih dan cemas karena pemutusan kerja secara sepihak. Ekspresi marah, kaget, sedih dan cemas disampaikan dengan penggunaan modus mayor. Bagian 3 merepresentasikan ekspresi penuh pengharapan untuk bangkit dari keterpurukan. Ekspresi penuh pengharapan disampaikan lewat lagu pada akhir bagian komposisi ini.

6. Penyajian

Tidak hanya memikirkan tentang aspek musikal saja, melainkan memikirkan aspek pendukung seperti penataan cahaya, penataan visual, kostum dan artistik karena tanpa adanya aspek pendukung ini, pementasan tidak dapat berjalan dengan baik. Karya ini dipentaskan secara virtual sesuai dengan arahan pemerintah untuk mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan guna mencegah penyebaran covid-19.

